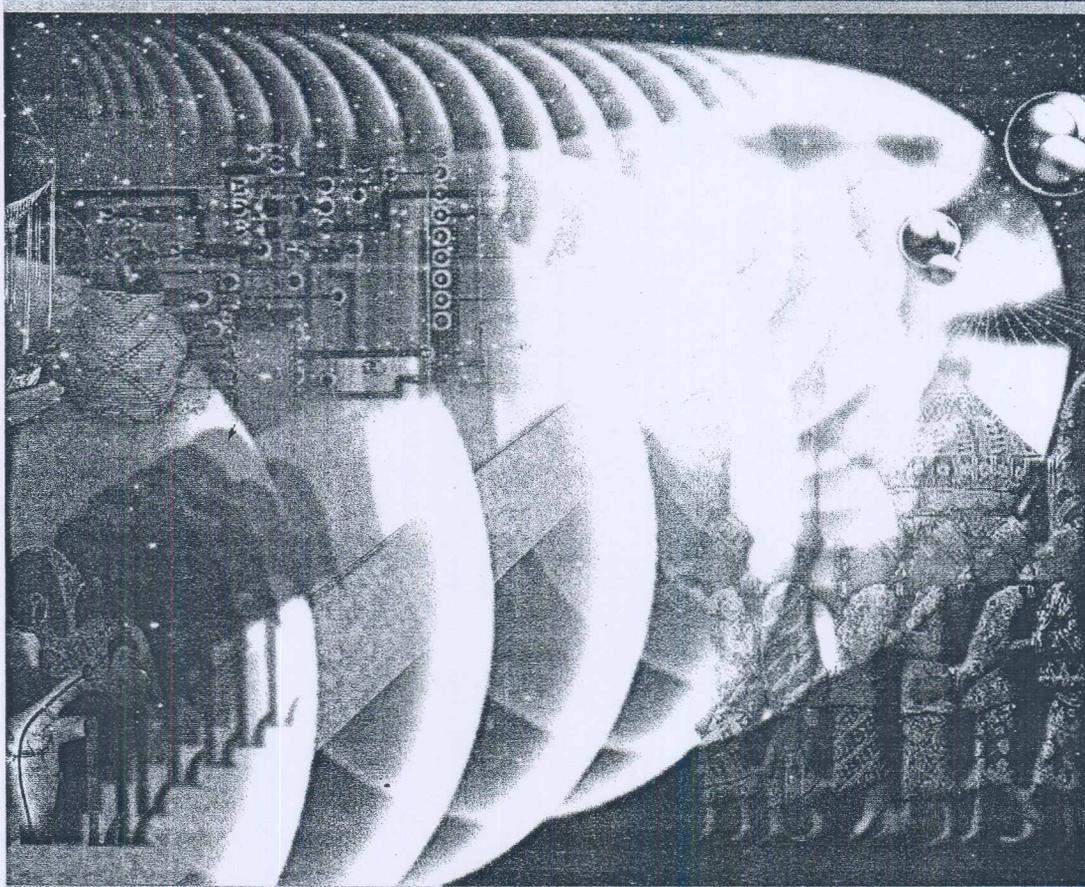


Tahun XII, Nomor 3, September 2010

ISSN : 0126 - 3854

WUNY

MAJALAH ILMIAH POPULER



LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

WUNY

WACANA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MAJALAH ILMIAH POPULER

Pendidikan, Teknologi, Kesehatan, dan Budaya

ISSN 0126-3854

Terbit tiga kali setahun

Bulan Januari, Mei, dan September

PENANGGUNG JAWAB:

Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro

KETUA PENYUNTING:

Yuliati, M.Kes.

SEKRETARIS PENYUNTING:

Prof. Wawan S. Suherman, M.Ed.

PENYUNTING:

Crys Fajar Partana, M.Si., Sumaryadi, M.Pd.

Djihad Hisyam, M.Pd., Agus Partawibawa, M.Pd.

Sukidjo, M.Pd., Suryanto, M.Kes.

Nurhadi, M.Hum., Hermanto, M.Pd.

PEMBANTU PENYUNTING:

Dra. Muasih, Ganjar Triyono, S.Pd.

G. Heru Sutrisno, S.I.P., Tukiran, S.Pd.

DESAIN COVER:

Martono, M.Pd.

Sekretariat:

Suparjiyem, Dra. Titik Ismawati, Prayoga, S.I.P.

Hidayati, Mardiasih, A.Md.

ALAMAT REDAKSI:

LPM-UNY Kampus Karangmalang, Yogyakarta 55281

Telpon (0274) 586168 pes. 233 Fax. (0274) 550838

PENERBIT:

Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Negeri Yogyakarta

MOTTO: Memberdayakan masyarakat melalui berbagai kajian pendidikan, teknologi, kesehatan, dan budaya yang mempunyai implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari

Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis

WUNY

Tahun XII, Nomor 3, September 2010

DAFTAR ISI

- ◆ **Pemanfaatan Pragmatisme John Dewey dalam Pembelajaran di Taman Kanak-kanak**
Oleh: Wawan S. Suherman, dkk/FIK UNY 3
- ◆ **Kelas Internasional di Universitas**
Oleh: Sujarwo/Staf Pengajar POR-PJKR FIK UNY 12
- ◆ **Peningkatan Keterampilan Identifikasi, Asesmen, dan Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus bagi Mahasiswa Pendidikan Khusus**
Oleh: Hermanto/Staf Pengajar FIP UNY 20
- ◆ **Mengenali Gangguan *Attention Defisit Hiperactive Disorder* (ADHD) pada Anak**
Oleh: Aini Mahabbati/Dosen Jurusan PLB FIP UNY 29
- ◆ **Menyikapi Pemanasan Global secara Sederhana**
Oleh: Regina Tutik Padmaningrum/Staf Pengajar Jurdik Kimia FMIPA UNY 42
- ◆ **Untung Berkat Si Enceng**
Oleh: Danti Rizki Amalia/Mahasiswa Prodi. Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY 51
- ◆ **Kerajinan Perak dan Kotagede**
Oleh: Luthfi Dwi Pahlawani/Mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY 68

- ◆ **Menggunakan Buku Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Efektif di Sekolah Dasar**
Oleh: Sekar Purbarini Kawuryan/Staf Pengajar PPSD FIP UNY 78
- ◆ **Gerak Lima Menit untuk Menanggulangi Stres Kerja**
Oleh: BM.Wara Kushartanti/Dosen Jurusan FIK UNY 88
- ◆ **Ketupat dan Lebaran**
Oleh: Irsan Aditya/Mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY 96

Peningkatan Keterampilan Identifikasi, Asesmen, dan Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus bagi Mahasiswa Pendidikan Khusus

Oleh: Hermanto

Staf Pengajar Jurusan PLB FIP UNY

Pendahuluan

Tuntutan bagi seorang calon guru untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya mahasiswa pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa (PLB) adalah tuntutan profesionalisme. Profesionalisme ini antara lain, bagaimana mahasiswa PLB menguasai wawasan, dan mampu melakukan identifikasi, asesmen, serta mampu melakukan intervensi dini anak berkebutuhan khusus. Dengan kata lain mahasiswa PLB memiliki wawasan dan keterampilan memberikan layanan pendidikan secara benar dan tepat bagi anak berkebutuhan khusus. Penguasaan wawasan, dan kemampuan melakukan identifikasi, asesmen, dan sekaligus melakukan intervensi dini ini tentu saja tidak mudah diperoleh bagi mahasiswa PLB. Sulitnya memperoleh pemenuhan tuntutan profesionalisme sebagaimana dimaksud di atas, bila mahasiswa tidak menyadari pentingnya penguasaan wawasan tentang anak berkebutuhan khusus dan mahasiswa jarang melakukan observasi atau kajian kasus tentang anak berkebutuhan khusus.

Untuk memenuhi tuntutan profesionalisme calon guru untuk anak berkebutuhan khusus sebagai idealnya, maka mahasiswa PLB tentunya harus banyak membaca berbagai referensi tentang anak berkebutuhan khusus dan pendidikan khusus sejak mereka mulai kuliah. Dengan banyak membaca referensi ini, tentu mahasiswa akan memperoleh banyak wawasan tentang anak berkebutuhan khusus dan pendidikan khusus. Wawasan yang telah dimiliki tersebut akan semakin kuat dan diperkuat dengan ketekunannya mengikuti proses perkuliahan dengan

sungguh-sungguh. Sesudah mereka memiliki wawasan, maka selanjutnya mahasiswa akan sangat bagus bila sering melakukan diskusi atau pengkajian mengenai berbagai kasus dalam layanan pendidikan khusus. Kasus yang dikaji oleh mahasiswa PLB tersebut bisa saja dari buku atau referensi yang dibaca atau hasil pengamatan secara langsung mengenai layanan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah atau di lapangan. Dengan adanya langkah-langkah nyata di atas maka mahasiswa PLB akan memiliki keterampilan mengidentifikasi, melakukan asesmen, dan sekaligus memiliki keterampilan memberikan intervensi kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

Kemampuan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Secara harafiah identifikasi adalah proses menemukan atau menemukannya. Dalam layanan pendidikan khusus, identifikasi sering disebut dengan istilah penjarangan. Kegiatan identifikasi sifatnya masih sederhana dan tujuannya lebih ditekankan pada menemukan secara kasar apakah seorang anak tergolong anak dengan kebutuhan khusus atau bukan. Identifikasi berfungsi menandai anak-anak mana yang menunjukkan gejala-gejala tertentu, kemudian menyimpulkan anak-anak mana yang mengalami kelainan atau penyimpangan tertentu, sehingga anak tergolong kebutuhan khusus. Melalui identifikasi, kondisi seseorang dapat diketahui, apakah pertumbuhan dan perkembangannya normal atau tidak. Hasil identifikasi ini apakah seseorang termasuk kelompok tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa atau anak berbakat, dan sebagainya. Kemampuan identifikasi ini bagi mahasiswa PLB, tentu bukan untuk melatih memberikan label tetapi merupakan satu tahapan dalam mendiagnosis anak berkebutuhan khusus.

Sebagai bekal mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus, mahasiswa PLB telah diberikan matakuliah orthopedagogik umum disemester pertama. Begitu juga disemester selanjutnya secara bergantian atau bersamaan mereka mendapatkan matakuliah: 1) pendidikan anak tunanetra, 2) pendidikan anak tunarungu, 3) pendidikan anak tunagrahita,

4) pendidikan anak tunadaksa, 5) pendidikan anak tunalaras, 6) pendidikan anak berbakat, 7) pendidikan anak berkesulitan belajar spesifik, dan 8) pendidikan anak autisme. Semua itu tentu untuk meningkatkan kualitas kemampuan mahasiswa PLB dalam memberikan pelayanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Semua itu tentu untuk memberikan bekal penajaman kemampuan dan keterampilan mengidentifikasi anak-anak berkebutuhan khusus agar lebih baik. Keterampilan ini sekali lagi bukan untuk melatih mahasiswa PLB memberikan label, akan tetapi lebih mengedepankan kemampuan mendiagnosis dan akhirnya kelak diharapkan mahasiswa PLB setelah lulus memiliki kemampuan memberikan layanan terbaik kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

Kemampuan identifikasi sifatnya masih sederhana, baru sebatas melihat gejala-gejala fisik yang nampak. Untuk mengidentifikasi yang sesungguhnya secara akurat, tentunya dibutuhkan keterlibatan tenaga profesional yang lebih berwenang, seperti tenaga medis, psikolog, ortopedagog, dan sebagainya. Kemampuan identifikasi anak berkebutuhan khusus bagi mahasiswa PLB merupakan kemampuan yang sangat penting. Secara umum tujuan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi atau data apakah seorang anak termasuk anak berkebutuhan khusus atau tidak. Hasil dari identifikasi akan menjadi dasar dalam penyusunan program pembelajaran selanjutnya sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya. Kemampuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus tentu akan berkembang dengan baik apabila para mahasiswa sering melakukan pengkajian dan memiliki penguasaan materi tentang berbagai anak berkebutuhan khusus. Untuk membantu mahasiswa memiliki kemampuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus, sesungguhnya telah ada instrumen atau alat yang dikembangkan untuk itu. Bagi mahasiswa yang masih pemula dapat menggunakan instrumen identifikasi untuk mengasah keterampilannya mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus.

Dengan adanya instrumen identifikasi anak kebutuhan khusus tentu dapat membantu para mahasiswa PLB, terutama yang masih disemester

bawah. Tetapi pada prinsipnya seiring dengan bertambahnya semester dan diikuti dengan bertambahnya pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus, maka instrumen yang ada tersebut dapat disusun dan dikembangkan kembali sesuai dengan kebutuhan. Instrumen identifikasi anak berkebutuhan khusus yang ada disusun dengan mencantumkan daftar pertanyaan atau pernyataan yang berisi gejala-gejala yang nampak pada anak untuk setiap jenis kelainan. Dengan adanya bantuan instrumen pengamatan atau wawancara, seorang mahasiswa PLB dapat mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus. Seorang mahasiswa PLB, dengan mengamati gejala-gejala yang nampak atau jika menemukan anak yang memiliki tanda-tanda mirip atau sama dengan gejala-gejala yang tertulis dalam instrumen, maka seorang mahasiswa PLB akan dengan mudah menandainya, dan jika secara kualitatif memenuhi standar minimal yang ditetapkan, maka anak tersebut dapat dikategorikan sebagai anak dengan kebutuhan khusus.

Kemampuan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

Bagi mahasiswa PLB, kemampuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus mestinya tidak akan terlalu sulit terutama bagi para mahasiswa yang sudah disemester atas. Namun berbeda halnya dengan kemampuan melakukan asesmen, kemampuan ini tentu akan lebih sulit dibandingkan mengidentifikasi di atas. Kemampuan asesmen membutuhkan banyak pengetahuan dan keterampilan tersendiri. Kemampuan asesmen membutuhkan kecermatan atau ketelitian terutama dalam menghubungkan-hubungkan hasil catatan rekomendasi dari berbagai ahli mengenai anak berkebutuhan khusus yang sudah diidentifikasi. Melakukan asesmen sangat membutuhkan kehati-hatian, karena hasil asesmen ini akan menjadi dasar atau penentu dalam memberikan *treatment* atau tindakan selanjutnya. Untuk itu, kemampuan melakukan asesmen bagi mahasiswa PLB sangat perlu dilatihkan sejak dini setelah mereka mengenal berbagai anak berkebutuhan khusus dan telah mendapatkan materi asesmen dalam perkuliahan.

Asesmen adalah suatu proses mengumpulkan informasi dan atau data sebanyak-banyaknya untuk kepentingan penyusunan program layanan. Dengan demikian asesmen bukanlah tes atau penilaian, keduanya hanyalah salah satu aspek saja. Dengan demikian dalam melakukan asesmen, data dapat diperoleh dari berbagai sumber dan dalam hal ini biasa saja dari orangtua siswa, dari dokter, dari psikolog, dan sebagainya. Begitu juga dalam memperoleh data untuk kepentingan asesmen tentu dapat diperoleh melalui berbagai cara seperti tes, dokumen, hasil wawancara, observasi, atau cara-cara lain yang dapat melengkapi data atau informasi yang dibutuhkan. Untuk itu dalam proses memperoleh data dapat mendukung dan mengolah data dari berbagai sumber tersebut maka mahasiswa PLB membutuhkan latihan dan pembiasaan. Latihan atau pembiasaan ini dimaksudkan untuk melatih kepekaan dan keterampilan mahasiswa PLB melakukan asesmen secara benar.

Mengolah hasil wawancara dari satu sumber menjadi data tentu tidaklah mudah. Begitu juga mengolah hasil pengamatan menjadi data tentu juga tidak mudah, dan bagaimana menyatukan data-data yang telah diperoleh tersebut. Hal ini diperlukan kemampuan melakukan triangulasi data dengan benar. Kemampuan melakukan triangulasi data untuk kepentingan asesmen tersebut tentu memerlukan latihan dan keseriusan dari mahasiswa PLB. Begitu pula dalam menentukan sumber data yang perlu diprioritaskan terlebih dahulu, data mana yang bisa diperoleh dengan cara pengambilan data secara tidak langsung dan harus secara langsung. Terlebih lagi dalam mengolah data yang telah diperoleh dalam kepentingan asesmen dari berbagai sumber tentu tidaklah mudah. Semua keterampilan tersebut membutuhkan latihan dan pembiasaan dari mahasiswa. Hanya dengan latihan yang sungguh-sungguh maka mahasiswa PLB akan memiliki kemampuan semua itu.

Peningkatan Kemampuan Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus

Sesudah melakukan asesmen, bagi seorang guru untuk anak berkebutuhan khusus maka dituntut melakukan pengajaran atau intervensi.

Untuk itu guna membekali mahasiswa PLB sebelum lulus atau menjadi guru, penting mendapatkan berbagai keterampilan yang diperlukan dalam memberikan layanan untuk anak-anak berkebutuhan khusus tersebut. Guna memberikan keterampilan melakukan intervensi dini kepada anak-anak berkebutuhan khusus, maka mahasiswa PLB setelah mendapatkan praktek asesmen akan sangat bagus bila diminta mendiskusikan dan melakukan mikro di kelas dengan sesama mahasiswa. Dengan adanya hasil diskusi yang matang itulah, kemudian mahasiswa diminta untuk mencoba menerapkan di sekolah/lapangan yang sesungguhnya. -dan inilah pentingnya jurusan pendidikan luar biasa memiliki *labschool*.- Hasil praktek di sekolah mengenai langkah-langkah intervensi yang telah dilakukan itupun tidak lantas terhenti sampai disitu. Langkah selanjutnya bersama mahasiswa yang lain, dosen, bahkan bila perlu “mengundang” praktisi yang berpengalaman untuk mendiskusikan kembali hasil intervensi yang telah dikerjakan, kemudian hasilnya dipraktikkan kembali, dikaji dan seterusnya.

Dengan adanya praktek intervensi yang berulang-ulang, dan dikaji secara terus menerus, maka mahasiswa PLB akan memiliki pola pembiasaan dan keterampilan intervensi dini bagi anak-anak berkebutuhan khusus secara lebih baik. Melalui latihan melakukan intervensi dini dari hasil asesmen yang telah dilakukan oleh mahasiswa itu sendiri maka sesungguhnya mahasiswa PLB tersebut telah mendapatkan satu pengalaman *skillslab* yang luar biasa dan sangat bermanfaat. Kemudian ada satu pertanyaan baru tentunya, bagaimana dan kapan mahasiswa PLB tersebut mendapatkan tugas-tugas melakukan intervensi dini bagi anak-anak berkebutuhan khusus tersebut. Tentu hal ini hanyalah masalah manajemen saja, mahasiswa PLB bisa mendapatkan tugas-tugas tersebut misalnya bersamaan dengan mahasiswa menempuh matakuliah asesmen atau itu merupakan tugas tersendiri yang dikelola secara khusus. Namun yang jelas keterampilan melakukan intervensi dini tersebut sangat penting diberikan kepada mahasiswa PLB sebelum mereka mengambil matakuliah PPL.

Kemampuan mengidentifikasi dan melakukan asesmen anak berkebutuhan khusus bagi mahasiswa PLB merupakan satu keterampilan yang mendasar dan diperlukan, tetapi keterampilan tersebut tidaklah cukup. Oleh karena itu mahasiswa PLB perlu mendapatkan keterampilan melakukan intervensi dini sebagai bekal kelak ketika sudah lulus. Dengan dimilikinya pengalaman yang cukup dalam memberikan intervensi dini kepada anak-anak berkebutuhan khusus, maka dapat dipastikan mereka kelak tidak akan canggung dalam menghadapi dan memberikan layanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Hanya melalui intervensi dini yang tepat, perkembangan anak berkebutuhan khusus yang ditanganipun dimungkinkan dapat berkembang secara lebih baik. Melalui intervensi dini yang tepat inilah orangtua siswa akan semakin menghargai profesionalisme guru untuk anak-anak berkebutuhan khusus, karena dapat mengarahkan anak berkebutuhan khusus secara optimal dan maksimal baik di sekolah segregasi maupun inklusi. Akhirnya potensi anak berkebutuhan khususpun dapat berkembang baik dan itulah protret kinerja kita seorang guru untuk anak berkebutuhan khusus yang sesungguhnya.

Penutup

Keterampilan mengidentifikasi, melakukan asesmen, dan melakukan intervensi dini bagi mahasiswa PLB merupakan satu kemampuan yang sangat penting. Untuk meningkatkan keterampilan tersebut, tentu sangat membutuhkan adanya kemauan dari si-mahasiswa, dan adanya kesempatan untuk berlatih. Dengan adanya latihan yang sungguh-sungguh dalam melakukan tiga hal tersebut maka mahasiswa PLB kelak akan menjadi lebih profesional terutama dalam memberikan layanan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Tetapi ada suatu permasalahan yang sering kita rasakan yaitu rendahnya kemampuan diantara ketiganya. Hal ini setidaknya ketika mahasiswa PLB melakukan program pengalaman lapangan (PPL). Mereka masih ada yang canggung dalam melakukan ketiganya dan terutama sekali dalam melakukan intervensi bagi anak-anak yang dihadapinya.

Untuk itu, guna meningkatkan keterampilan mahasiswa PLB melakukan identifikasi, asesmen, dan intervensi dini, maka mahasiswa sejak awal harus sudah sering dibiasakan melakukan latihan diantara ketiganya dan terutama sekali kemampuan melakukan asesmen dan intervensi dini. Peningkatan kemampuan asesmen dan intervensi dini bagi mahasiswa PLB, dapat dilakukan dengan cara memberikan kewajiban sering observasi ke sekolah atau ke lapangan sejak masih disemester awal, sering melakukan pengkajian kasus dan ada kewajiban melaporkan hasil pengkajian kasus di setiap semester, sering melakukan diskusi baik sesama teman kuliah, guru/praktisi ataupun dosen. Dengan adanya pola pembiasaan mengkritisi kasus dan berdiskusi inilah mahasiswa PLB dapat meningkatkan keterampilannya dalam melakukan tiga hal dimaksud di atas. Langkah ini tentu sebagai salah satu cara untuk mempersiapkan kemampuan profesionalisme mahasiswa PLB sebagai calon guru atau pendidik.

Daftar Pustaka

- Anonim, 2009. *Kurikulum Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2009*. Yogyakarta: FIP UNY
- , 2007. *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru No. 16 tahun 2007*. Jakarta: Diknas.
- Budiyanto, dkk. 2010. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Ditjen Dikti. (draft)
- Denis & Ny. Enrica dengan editor Mohammad Sugiarmun & MIF Baihaqi. 2006. *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Nuansa (terjemahan *Inclusion, School for All Student*. Karya J. David Smith. 1998)
- Ekodjatmiko Soekarso. 2006. *Kebijakan dan Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Direktorat PSLB.
- Hallahan & Kauffman. 1988. *Exceptional Children (Introduction to Special Education)*. London: Prentice Hall.

Muchlas Samani, dkk. 2010. Sertifikasi Guru dalam Jabatan Tahun 2010.
Buku 3 Pedoman Penyusunan Portopolio. Jakarta: Ditjen Dikti.
Mudjito. 2004. *Kebijakan dan Program Direktorat Pendidikan Luar
Biasa*. Jakarta: Direktorat PLB.